

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan narkoba adalah perdagangan gelap yang dilakukan secara global, melibatkan penanaman, pembuatan, serta perdagangan zat-zat yang merupakan obat-obat terlarang menurut hukum.¹ Berdasarkan laporan kuesioner tahunan yang dilakukan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) pada tahun 2006-2014, ditemukan bahwa sejak tahun 2008 jumlah pengguna narkoba di dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2014. Pasar perdagangan gelap narkoba dapat dibagi menjadi 4 kategori, yaitu kokain, opium dan heroin, *amphetamine-type stimulants* (ATS) dan marijuana.² Dari keempat kategori ini, kokain dan opium, merupakan jenis narkoba yang penjualannya dengan jarak terjauh yaitu sampai keluar regional.³ Menurut UNODC, produksi opium terkonsentrasi pada 3 wilayah yaitu, Afghanistan, Asia Tenggara (khususnya Myanmar), dan Amerika Latin (Mexico dan Kolombia).⁴ Afganistan-Pakistan-Iran atau yang disebut *Golden Crescent* merupakan penghasil narkoba terbesar di dunia. Sedangkan wilayah Asia Tenggara dikenal dengan nama *Golden Triangle* (Myanmar, Thailand, Laos) sebagai kawasan penghasil narkoba terbesar kedua di dunia, khususnya opium.

¹UNODC. *Drug Trafficking*. <https://www.unodc.org/unodc/en/drug-trafficking/>, (diakses pada 8 April 2017).

² Jeremy Haken. *Transnational Crime in the Developing World*. Global Financial Integrity. 2011

³ Ibid.

⁴ Ibid.

Golden Triangle merupakan suatu kawasan pegunungan seluas 350 ribu kilometer persegi yang berada di dalam wilayah Myanmar, Thailand dan Laos.⁵ Kawasan ini merupakan tempat produksi narkoba khususnya yang terbuat dari tumbuhan *opium poppy* dan *papaver somniferum* di kawasan Asia Tenggara.⁶ Opium merupakan bahan dasar pembuatan morfin dan morfin jika diolah kembali akan menghasilkan heroin. Menurut data, wilayah *Golden Triangle* memberikan sumbangan dalam industri narkoba jenis heroin yang cukup besar, yaitu senilai US\$ 160 miliar per tahun.⁷ Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan fokus membahas narkoba jenis opium dan berbahan dasar opium yaitu heroin.

Menurut data yang dikeluarkan oleh *World Drug Report*, dari tahun 1998-2014 budidaya opium di *Golden Triangle* mencapai level terendah pada tahun 2006 yaitu 21.600 hektar. Tahun berikutnya 2007 hingga 2014 kembali mengalami peningkatan dan mencapai 57.600 hektar pada tahun 2014. Budidaya opium di *Golden Triangle* ini didominasi oleh Myanmar dengan angka produksi opium yang paling tinggi.

Narkoba jenis heroin yang di produksi di *Golden Triangle* dipasarkan ke berbagai negara baik intra-regional ataupun inter-regional. Heroin tersebut dipasarkan ke Indonesia, Singapura, Malaysia dan negara Asia Tenggara lainnya, sedangkan diluar regional seperti ke Australia dan Tiongkok.⁸ Tiongkok merupakan pangsa pasar terbesar *Golden Triangle*. Lebih dari tiga perempat produksi heroin di

⁵ Ibid.

⁶ Fredy B. L. Tobing. "Aktivitas Drugs Trafficking Sebagai Isu Keamanan yang Mengancam Stabilitas Negara". *Jurnal Politik Internasional*, Vol 5 No 1. (2002): halaman 83.

⁷ Ibid.

⁸ UNODC, *Southeast Asia Opium Survei 2014*, halaman 4

Myanmar (40 metrik ton [mt] heroin) men-suplai pasar narkoba di Tiongkok.⁹ Berdasarkan data dari *World Customs Organization* (WCO) juga mengindikasikan bahwa hampir 70 persen heroin di Tiongkok berasal dari Myanmar.¹⁰

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNODC mengenai jumlah pengguna opium dan jumlah yang terkena dampaknya negara Tiongkok berada pada posisi teratas. Jumlah pengguna opium pada tahun 2012 di Tiongkok adalah sekitar 1.930.000 orang, sedangkan yang terkena dampaknya adalah sekitar 0,19%. Pengguna opium di Tiongkok juga mengalami peningkatan sekitar setengah juta orang antara tahun 2007 dan 2013. Tiongkok tercatat sebagai negara dengan pengguna opium tertinggi di Asia yaitu sekitar 70% dan merupakan pasar opium terbesar di dunia.¹¹

Salah satu rute tradisional yang biasa digunakan dalam perdagangan gelap narkoba ke Tiongkok adalah Myanmar-Yunnan-Guangdong.¹² Narkoba ini dikirimkan ke daerah Tiongkok bagian selatan untuk dikonsumsi langsung di sana, ataupun dijual kembali ke provinsi lainnya. Selain itu juga terdapat pasar heroin internasional via Guangzhou, Shenzhen, dan Zhuhai, dengan provinsi Guangdong sebagai tempat transit nya. Selain itu, daerah perbatasan Tiongkok-Vietnam juga menjadi kawasan yang penting dalam rute perdagangan narkoba dari *Golden Triangle*.

⁹ UNODC. *World Drug Report 2010*, Vol. 1. Halaman 46

¹⁰ Zhang Yong-an. *International Drug Trafficking and US-Tiongkok Counternarcotics Cooperation*. February 2012. Halaman 3

¹¹ UNODC. *Southeast Asia Opium Survei 2014*. Halaman 4

¹² Ibid, halaman 4

Pengguna opium terbesar di Tiongkok tercatat paling banyak berusia dibawah 35 tahun. Berdasarkan survei pengguna narkoba di pusat pengobatan, ditemukan bahwa pecandu opium mayoritas nya merupakan perempuan muda dan orang dewasa.¹³ Mereka umumnya pengangguran serta berpendidikan dibawah Sekolah Menengah Atas (SMA).¹⁴

Penggunaan opium menjadi suatu permasalahan serius di Tiongkok. Salah satu cara penggunaannya yang melalui suntikan merujuk pada penyebaran HIV/AIDS. Penularan ini biasa disebut dengan *Injection Drug Use* (IDU) atau penularan melalui suntikan. IDU menjadi salah satu jalan penyebaran virus HIV/AIDS. Penggunaan narkoba melalui suntikan (terutama opium) menyebabkan penyebaran HIV/AIDS di Tiongkok sebesar 44% dari semua negara di dunia.¹⁵

Penyebaran virus HIV/AIDS adalah salah satu dampak terburuk penggunaan opium di Tiongkok. Pada tahun 2010, *Health Ministry of China*, UNAIDS dan *World Health Organization* melaporkan bahwa 7.400.000 orang terkena HIV/AIDS di Tiongkok dan 32,2 persennya terkena melalui penggunaan narkoba khususnya heroin.¹⁶ Selanjutnya tahun 2014, pada sebuah penelitian ditemukan bahwa 69% terkena HIV/AIDS di provinsi Guangxi, Tiongkok.¹⁷ Provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata penderita HIV/AIDS tertinggi di Tiongkok, yang terinfeksi melalui penggunaan opium. Pencegahan penggunaan opium dan pengurangan ketergantungan

¹³ Ibid. halaman 3

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Hong Qiang Sun. *The New Pattern of Drug Abuse in Tiongkok*. 2015. Halaman 253.

¹⁶ *HIV and AIDS in Tiongkok*. https://www.avert.org/professionals/hiv-around-world/asia-pacific/Tiongkok#footnote23_k71xjc2 (diakses pada 18 April 2017).

¹⁷ Min Zao dan Walter Ling. *HIV/AIDS and Drug Use in Tiongkok-Interactions, Impacts and Issues*. 2014. Halaman 5

dengan dilakukannya pengobatan merupakan cara yang efektif secara langsung maupun tidak langsung dalam mengurangi penyebaran HIV/AIDS.¹⁸ Selain itu, tingkat kematian juga berhubungan dengan penggunaan narkoba. Kematian yang berhubungan dengan penggunaan narkoba dapat disebabkan oleh over dosis, bunuh diri, HIV/AIDS, dan trauma (kecelakaan yang disebabkan mengemudi setelah menggunakan narkoba). Menurut data dari *World Drug Report 2010*, di Asia terhitung bahwa angka kematian yang disebabkan oleh narkoba adalah 1 dari 100.¹⁹

Golden Triangle memberikan dampak negatif yang cukup besar dalam berbagai aspek di Tiongkok. Peredaran opium di Tiongkok merupakan suplai langsung dari *Golden Triangle*. Perdagangan gelap narkoba juga sudah menjadi isu yang mengkhawatirkan dan mengancam Tiongkok sampai saat ini. Permasalahan ini cukup sulit diatasi karena permasalahan ini merupakan permasalahan transnasional. Sehingga, dalam upaya mengatasinya juga dibutuhkan upaya yang melibatkan beberapa negara secara transnasional.

Tiongkok sudah melakukan usaha penanggulangan narkoba secara internal. Pertama adalah dengan melakukan kampanye publik tahunan untuk memerangi narkoba. Kedua, memberlakukan hukuman berat bagi pelaku penyalahgunaan narkoba yaitu hukuman mati. Ketiga, menyediakan polisi khusus dalam menangani permasalahan narkoba yang sudah dilatih dan berpengalaman. Serta memperluas jaringan informan, sebagai mana perdagangan narkoba merupakan suatu jaringan

¹⁸ Ibid, halaman 6

¹⁹ UNODC. *World Drug Report 2016*.

yang saling berkesinambungan. Sehingga dalam usaha menanggulangi dibutuhkan informan untuk mencari tahu jaringan narkoba tersebut agar bisa diberantas.²⁰

Usaha yang dilakukan Tiongkok secara internal, tidak dapat mengatasi permasalahan narkoba secara keseluruhan. Permasalahan transnasional yang jika hanya ditanggulangi pada suatu negara, maka tidak akan memberikan hasil yang signifikan. Oleh karena itu Tiongkok juga harus melakukan usaha kerja sama secara eksternal, salah satunya adalah di tingkat regional, *Golden Triangle* yang terdiri dari Myanmar, Thailand dan Laos berada di kawasan Asia Tenggara dibawah lingkup kerja sama regional *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Oleh karena itu, Tiongkok merasa perlu untuk menjalin kerja sama dengan ASEAN dalam menangani perdagangan narkoba khususnya opium di *Golden Triangle*. Sebelum melakukan kerja sama dengan ASEAN, Tiongkok sudah terlebih dahulu menyetujui *MOU on Drug Control* dengan Laos, Myanmar, Thailand dan UNODC pada tahun 1993.²¹ Pada tahun 1995, Kamboja dan Vietnam juga bergabung, lengkap menjadi suatu kerangka penanganan narkoba *Greater Mekong Sub-region*.²²

Keberadaan *Golden Triangle* juga berdampak terhadap negara-negara yang ada di Asia Tenggara. Tiap-tiap negara di Asia Tenggara sama-sama menghadapi permasalahan narkoba, baik itu sebagai negara transit atau sebagai negara tujuan pasar yang berdampak terhadap meningkatnya penggunaan narkoba di negara tersebut. Wilayah yang berdekatan secara geografis mengakibatkan lebih mudah dan

²⁰ Sheldon X.Zhang dan Ko-lin Chin. *A People's War: China's Struggle to Contain its Illicit Drug Problem*. 2016. Halaman 9.

²¹ UNODC for East Asia and Pacific. *Drug Free ASEAN 2015: Status and Recommendations*. 2008. Halaman 7

²² Ibid.

cepatnya narkoba masuk ke wilayah negara-negara di Asia Tenggara. Penyalahgunaan narkoba dan perdagangan narkoba merupakan ancaman keamanan dan stabilitas wilayah ASEAN. Hal ini mendesak pemerintah negara anggota ASEAN untuk menambah usaha bersama dalam menanggulangi narkoba.²³

ASEAN memiliki tekad dalam menangani permasalahan narkotika seperti yang tertera dalam tujuan dan prinsip ASEAN, menanggapi secara efektif, sesuai dengan prinsip keamanan menyeluruh, segala bentuk ancaman, kejahatan lintas negara dan tantangan lintas batas.²⁴ ASEAN sendiri sudah melakukan usaha-usaha dalam penanggulangan perdagangan narkoba khususnya di Asia Tenggara. ASEAN memulai usaha penanggulangan secara internal yaitu dengan kerja sama antar negara-negara anggota ASEAN, kemudian juga dengan aktor eksternal. Salah satu kerja sama yang dilakukan ASEAN dengan aktor eksternal adalah kerja sama dengan Tiongkok. ASEAN memutuskan untuk melibatkan Tiongkok dalam usaha mengatasi permasalahan narkotika pada tahun 2000 melalui suatu kerangka kerja sama yang disebut *ASEAN and Tiongkok Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD)*.²⁵

ACCORD dibentuk pada Oktober 2000, dibawah bantuan *United Nations Office on Drugs and Crime* untuk Asia Timur dan Pasifik, yang saat itu mengadakan pertemuan pada kongres internasional "*In Pursuit of Drug-Free ASEAN 2015*" di

²³ UNDCP. *Eastern Horizons : News on the fight against drugs and crime in East Asia and the Pacific*. 2000. Halaman 4

²⁴ Association of Southeast Asian Nations,2012,“ *The ASEAN Charter In English and ASEAN Languages*”, Jakarta:ASEAN Sekretariat, hal 121

²⁵ Emmers,Ralf. “International Regime-Building in ASEAN: Cooperation against the Illicit Trafficking and Abuse of Drugs.” *Contemporary Southeast Asia* Vol.29,No.3 (2007). Halaman 514

Bangkok, Thailand.²⁶ ACCORD merupakan sebuah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh Tiongkok dan ASEAN sebagai sebuah strategi komprehensif untuk mencapai *Drug Free ASEAN 2015*. *Drug Free ASEAN 2015* merupakan sebuah deklarasi yang sudah dicanangkan ASEAN sejak tahun 1998, namun pada saat itu disebut *Drug Free ASEAN 2020*. Pada pertemuan kongres internasional ini direvisi waktu pelaksanaannya menjadi *Drug Free ASEAN 2015* dan ACCORD merupakan salah satu rencana aksi untuk mencapai tujuan tersebut. Visi *Drug Free ASEAN* meliputi pengurangan budidaya tanaman berbahaya secara signifikan dan berkelanjutan, memberantas industri dan perdagangan narkoba, serta pengurangan perluasan penggunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya.

ACCORD dimaksudkan untuk menspesifikasikan secara garis besar tindakan-tindakan yang akan dilakukan sebagai usaha secara nasional yang diarahkan oleh kerangka kerja sama yang akan memberikan keuntungan bagi seluruh pihak di wilayah tersebut. Rencana aksi ini didukung oleh UNODC, UNDCP (*United Nations Office for Drug Control and Crime Prevention*) and negara-negara UN dan juga negara-negara individu dalam hal dana, teknik kerja sama, program bersama dan lainnya. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, rencana aksi ini didukung oleh 36 negara dan 16 organisasi internasional.²⁷ Rencana aksi ini ditujukan untuk mengurangi permintaan dan penyediaan narkoba dan obat-obatan terlarang.

Tiongkok memuji usaha kolaboratif pemerintah ASEAN untuk menangani penyalahgunaan narkoba dan menunjukkan dukungan mereka untuk mewujudkan

²⁶ Ibid.

²⁷ UNODC for East Asia and Pacific. *Drug Free ASEAN 2015: Status and Recommendations*. 2008. Halaman 5

Drug-Free ASEAN 2015.²⁸ Tiongkok juga merasa bahwa dibutuhkan perluasan yang lebih untuk mempromosikan adanya kerja sama dalam mengontrol obat-obatan terlarang untuk mencapai kawasan yang bebas dari narkoba.²⁹ Tiongkok juga khawatir dengan penyalahgunaan narkoba di Tiongkok yang semakin merajalela yang diakibatkan oleh keberadaan *Golden Triangle* di Asia Tenggara.³⁰

Upaya kerja sama yang dilakukan Tiongkok ASEAN dan Tiongkok bertujuan untuk mengurangi produksi narkoba khususnya opium di *Golden Triangle*. Jika produksi opium dan heroin di *Golden Triangle* berkurang otomatis juga akan mengurangi suplai opium ke Tiongkok. Tiongkok memiliki kedekatan geografis dengan kawasan *Golden Triangle*. Selain itu Tiongkok juga merupakan salah satu rute transit utama dan tujuan utama pemasaran narkoba dari *Golden Triangle*. Tiongkok memiliki kompetensi dalam hal pengadaan dana, serta teknik dan keahlian dalam upaya penanggulangan narkoba.

1.2 Rumusan Masalah

Tiongkok merupakan salah satu negara yang terkena dampak cukup besar dari permasalahan opium di *Golden Triangle*. Opium di Tiongkok, sekitar 70 persen nya merupakan suplai langsung dari *Golden Triangle*. Opium memberikan dampak yang cukup besar bagi Tiongkok. Salah satu dampak terburuk yang dirasakan adalah penyebaran virus HIV/AIDS yang disebabkan oleh penggunaan narkoba jenis heroin

²⁸ Ibid, Ralf Emmers. Halaman 514

²⁹ Ibid.

³⁰ Alan Dupont. *Transnational Crime, Drugs, and Security in East Asia*. Asian Survei. Vol 39, No. 3. (1999). halaman 433-455

melalui suntikan. Pada kenyataannya, *Golden Triangle* tidak hanya memberikan dampak buruk terhadap Tiongkok tetapi juga negara-negara ASEAN.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mengurangi penyediaan opium adalah dengan bekerja sama dengan ASEAN melalui kerangka kerja sama ACCORD. ACCORD merupakan sebuah kerja sama yang berupaya untuk mengurangi jumlah opium dengan cara mengembangkan kesadaran masyarakat akan bahaya narkoba, mengurangi permintaan, memperkuat kepastian hukum khususnya pada jenis narkoba ATS, dan menyediakan alternatif lain seperti alternatif tanaman pengganti untuk menggantikan tanaman opium. Poin-poin tersebut terdapat pada 4 pilar kerja sama ACCORD. Menilik hubungan kerja sama yang telah dijalin tersebut, penulis tertarik untuk meneliti upaya-upaya yang dilakukan Tiongkok untuk mengurangi penyediaan opium ke negaranya melalui ACCORD.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menetapkan pertanyaan penelitian : Bagaimana upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh daripada penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Diharapkan mampu menjadi media referensi bagi pengembangan disiplin ilmu hubungan internasional di masa mendatang.
2. Diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi kajian para mahasiswa, khususnya studi Hubungan Internasional.
3. Diharapkan dapat menjadi referensi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan penanggulangan narkoba internasional.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengambil referensi dari berbagai acuan dan penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih pengetahuan serta sebagai pembeda terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan pustaka yang pertama adalah jurnal *University of California Press* yang berjudul *Transnational Crime, Drugs, and Security in East Asia* yang ditulis oleh Alan Dupont, *Asian Survei*, Vol 39, No. 3 (May-Jun., 1999), halaman 433-455.³¹ Jurnal ini menjelaskan mengenai perdagangan narkoba yang menjadi suatu permasalahan keamanan atau *Transnational Crime* di Asia Timur. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai pasar global narkoba yang salah satu pusatnya terletak di Myanmar yang sering disebut sebagai *Golden Triangle*. Selanjutnya juga dijelaskan secara rinci, bagaimana pertumbuhan perdagangan heroin di Myanmar. Serta

³¹ Alan Dupont. *Transnational Crime, Drugs, and Security in East Asia*. *Asian Survei*. Vol 39, No. 3. (1999). halaman 433-455

perkembangan perdagangan narkoba tersebut sebagai sebuah isu keamanan regional. Jurnal ini lebih menjelaskan mengenai perdagangan narkoba tersebut sebagai sebuah isu keamanan regional dan bagaimana perkembangannya di Asia Timur. Namun, kurang menjelaskan dampak yang ditimbulkan terhadap kestabilan keamanan kawasan regional. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yang akan membahas upaya Tiongkok sebagai salah satu negara Asia Timur yang terkena dampak yang cukup besar oleh *Golden Triangle*. Penelitian akan membahas upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan narkoba khususnya opium dari *Golden Triangle* melalui kerja sama dengan ASEAN.

Tinjauan pustaka yang kedua, *discussion paper 6 China-ASEAN cooperation: The Drug Issue* yang ditulis oleh Sheng Lijun and Liu Zhi di terbitkan oleh *China Policy Institute*.³² Pada tulisan ini, menjelaskan mengenai kerja sama antara Tiongkok dan ASEAN dalam penanggulangan perdagangan narkoba di *Golden Triangle*. Kerja sama ini dibagi menjadi 3 kategori, (1) kerja sama di bawah kerangka ASEAN+1 (Tiongkok) dan ASEAN+3 (Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan); (2) dibawah kerangka kerja sama *Greater Mekong Sub-Region (GMS)*; (3) diantara pemerintah Tiongkok dan Myanmar, Laos dan Vietnam. Tulisan ini juga membahas tentang kekurangan-kekurangan dalam kerja sama yang dilakukan serta cara-cara untuk memperbaikinya. Namun, penjelasannya singkat dan tidak terlalu menjabarkan. Selain itu, tulisan ini menjelaskan usaha yang di lakukan Tiongkok dalam penanggulangan narkoba secara umum. Berbeda dengan penelitian yang akan

³² Sheng Lijun, Liu Zhi. *China-ASEAN cooperation: The Drug Issue*. *China Policy Institute*.

dilakukan, peneliti akan lebih memfokuskan penelitian pada jenis narkoba opium dan heroin. Tulisan ini membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Tinjauan pustaka yang ketiga, *UNISCI Discussion Papers* nomor 2, 2003, halaman 1-11 oleh Ralf Emmers yang berjudul *The Threat of Transnational Crime in Southeast Asia: Drug Trafficking, Human Smuggling and Trafficking, and Sea Piracy*.³³ Pada tulisan ini, salah satu bagiannya membahas mengenai perdagangan narkoba sebagai salah satu kejahatan transnasional yang mengancam di Asia Tenggara.

Pada tulisan ini dibahas satu per satu mengenai kejahatan transnasional, namun penulis hanya akan berfokus pada perdagangan narkoba. Pada tulisan tersebut dijelaskan bagaimana perdagangan narkoba termasuk ke dalam kategori kejahatan transnasional. Pada tulisan tersebut juga dijelaskan organisasi regional yang ada untuk mengatasi permasalahan perdagangan narkoba ini. Menjelaskan pengadilan terhadap kasus kejahatan transnasional dan juga faktor-faktor yang menghambat dalam usaha memerangi kejahatan-kejahatan transnasional baik dari domestik maupun regional. Selanjutnya, dijelaskan mulai dari awal mula *Golden Triangle* mulai memproduksi narkoba yaitu pada tahun 1990-an serta pertumbuhan dan perkembangannya sampai ke negara-negara lain serta tempat-tempat pendistribusiannya. Diutarakan juga asosiasi-asosiasi dalam usaha mengatasi permasalahan ini salah satunya adalah *ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous*

³³ Ralf Emmers. *The Threat of Transnational Crime in Southeast Asia: Drug Trafficking, Human Smuggling and Trafficking and the Sea Piracy*. *UNISCI Discussion Paper No.2*. 2002. Halaman 1-11.

Drug (ACCORD). Namun, hal tersebut kurang dijelaskan secara rinci, hanya dijelaskan poin-poin saja secara ringkas.

Tulisan tersebut menjadi salah satu sumber referensi bagi penulis dalam menjelaskan perdagangan narkoba sebagai salah satu kejahatan transnasional di Asia Tenggara. Dijelaskan juga salah satu kerja sama yang dilakukan Tiongkok dan ASEAN dalam mengatasi permasalahan narkoba yaitu ACCORD. Tulisan ini membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Tinjauan pustaka yang keempat yaitu *Foreign Policy at Broking* yang berjudul *A People's War: China's Struggle to Contain its Illicit Drug Problem* tahun 2013 yang ditulis oleh Sheldon X.Zhang dan Ko-lin Chin.³⁴ Pada tulisan ini dijelaskan data populasi pecandu obat-obatan terlarang di Tiongkok serta cara pengobatan yang dilakukan terhadap para pecandu tersebut. Dijelaskan juga secara rinci dan cukup jelas mengenai usaha yang dilakukan Tiongkok untuk memerangi penyalahgunaan narkoba. Pada tulisan ini juga diberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan oleh Tiongkok dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Pada tulisan tersebut dijelaskan upaya yang dilakukan Tiongkok dalam menanggulangi narkoba secara internal. Berbeda dengan penelitian ini yang akan membahas upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui sebuah kerangka kerja sama. Tulisan ini menjadi sumber referensi bagi peneliti untuk menjelaskan keadaan internal Tiongkok mengenai penyalahgunaan narkoba.

³⁴ Sheldon X.Zhang dan Ko-lin Chin. *A People's War: China's Struggle to Contain its Illicit Drug Problem*. 2016.q

Tinjauan Pustaka yang kelima yaitu tulisan yang diterbitkan *HAL archives-ouvertes* pada 25 Juli 2014 yang ditulis oleh Pierre-Arnaud Chouvy berjudul *Drug Trafficking in and out of the Golden Triangle*.³⁵ Pada tulisan ini menjelaskan perkembangan perdagangan narkoba di dalam dan di luar *Golden Triangle* serta sejarah singkat perkembangannya di negara *Golden Triangle* (Myanmar, Thailand, Laos) satu persatu. Menjelaskan rute lama dan rute baru perdagangan narkoba di Asia tenggara. Tulisan tersebut juga menjelaskan mengenai HIV/AIDS sebagai salah satu dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba khususnya opium. Serta membahas kerja sama yang dilakukan di tahap regional dan luar regional. Tulisan ini membantu dalam penelitian yang akan dilakukan dan menjadi salah satu sumber referensi. Pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas salah satu negara diluar *Golden Triangle*, yaitu Tiongkok yang terkena dampak cukup besar oleh *Golden Triangle*. Penelitian ini akan menjelaskan upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui kerangka kerja sama ACCORD.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.2 Kerja sama Internasional

Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kerja sama tidak didasari oleh kekerasan ataupun paksaan, namun merupakan suatu kesadaran untuk membangun hubungan dengan pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama merupakan suatu keharusan dan tidak dapat dihindari dalam hidup bermasyarakat. Begitu pula dalam dunia

³⁵ Pierre-Arnaud Chouvy. *Drugs Trafficking in and out of the Golden Triangle*. HAL archives-ouvertes. 2014.

Internasional, kerja sama merupakan suatu interaksi yang pasti dilakukan oleh negara. Terdapat dua interaksi yang dilakukan negara di dunia Internasional, yaitu kerja sama dan konflik.

Menurut KJ. Holsti, kerja sama merupakan :

Kerja sama yaitu proses-proses dimana sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau perundingan tertentu yang memuaskan kedua belah pihak.³⁶

Teuku May Rudi dalam bukunya yang berjudul Teori Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional, mendefinisikan kerja sama internasional sebagai :

Pola kerja sama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur yang jelas dan lengkap serta diharapkan akan berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok *non* pemerintah pada negara yang berbeda.³⁷

Kerja sama internasional pada hakikatnya dapat dibedakan dalam empat bentuk, yaitu.³⁸

1. Kerja sama Multilateral

Kerja sama internasional yang universal (global) adalah memadukan semua bangsa di dunia dalam suatu wadah yang mampu mempersatukan mereka dalam cita-cita bersama dan menghindari konflik internasional;

2. Kerja sama Regional

Kerja sama regional merupakan kerja sama antar negara yang berdekatan secara geografis;

3. Kerja sama Fungsional

³⁶ KJ Holstil. *Politik Internasional : Suatu Kerangka Teoretis*. 1995. Halaman 209

³⁷Teuku May Rudy. *Teori Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional*. 1993

³⁸ Kartasasmita, Koesnadi. *Organisasi dan Administrasi Internasional*. 1993. Halaman 83

Negara-negara yang terlibat dalam kerja sama fungsional di asumsikan masing-masing nya mendukung fungsi tertentu, sehingga kerja sama tersebut akan melengkapi berbagai kekurangan pada masing-masing negara;

4. Kerja sama Ideologi

Kerja sama ideologi merupakan alat dari suatu kelompok kepentingan untuk membenarkan tujuan dari perjuangan kekuasaannya.

Dalam menghadapi permasalahan regional maupun internasional dapat diselesaikan secara bersama melalui kerja sama. Saat melakukan kerja sama terdapat kepentingan-kepentingan nasional yang bertemu yang tidak dapat dipenuhi oleh negaranya sendiri. KJ. Holsti dalam bukunya yang berjudul Politik Internasional: Suatu Kerangka Teoretis mengutarakan alasan mengapa negara melakukan kerja sama, diantaranya :³⁹

1. Demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi negaranya melalui kerja sama dengan negara lain, negara tersebut dapat mengurangi biaya yang seharusnya ditanggung suatu negara dalam memproduksi suatu produk kebutuhan rakyatnya karena adanya keterbatasan yang dimiliki negara tersebut;
2. Untuk meningkatkan efisiensi khususnya dalam hal biaya;
3. Adanya masalah-masalah yang mengancam keamanan bersama;
4. Mengurangi kerugian yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan individual negara yang memberi dampak terhadap negara lain.

Berdasarkan poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa Tiongkok memutuskan untuk melakukan kerja sama dengan ASEAN karena adanya masalah-

³⁹ KJ Holsti. *Politik internasional: Suatu kerangka Teoretis*. 1995. Halaman 362-363

masalah yang mengancam keamanan bersama. Permasalahan di *Golden Triangle*, tidak hanya berdampak kepada negara-negara di Asia Tenggara namun juga berdampak ke negara diluar Asia tenggara salah satunya yaitu Tiongkok.

Kerjasama merupakan suatu perwujudan adanya saling ketergantungan satu negara dengan negara lain. Salah satu faktornya adalah globalisasi yang membuat batasan antar negara semakin semu. Dunia menjadi tanpa batas, sehingga jika terdapat suatu masalah yang mengancam satu negara maka dapat mempengaruhi kestabilan negara lainnya. Sehingga antar negara diperlukan komunikasi dan kerjasama untuk mengatasi ancaman yang ada. Adanya kerjasama diharapkan memberikan keuntungan timbal balik bagi masing-masing negara.

Penelitian ini menggunakan perspektif neorealis. Neorealis memandang dunia apa adanya bukan bagaimana seharusnya.⁴⁰ Sistem anarki merupakan tolak ukur perilaku yang berpatokan pada kepentingan nasional negara. Neorealis percaya akan kerjasama namun bersifat pesimis dalam melihat kerjasama tersebut dikarenakan sistem internasional yang bersifat anarki. Menurut neorealis kerjasama dilakukan negara untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasional negara itu sendiri.⁴¹ Perspektif ini juga percaya bahwa suatu negara akan membangun dan mendukung suatu institusi dan rezim jika tujuan institusi dan rezim tersebut sesuai dengan kepentingan negaranya.⁴² Hal itulah yang dilakukan Tiongkok melalui kerjasama ACCORD untuk mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle*. Hal ini

⁴⁰ John J Mearsheimer, *Structural Realism*, in Tim Dunne, Milja Kurki & Steve Smith (eds) *International Relations Theories*. Oxford University Press. Halaman 71-88

⁴¹ David A Baldwin. "Neorealism and Neoliberalism: The Contemporary Debate." Columbia University Press. 1993.

⁴² Ibid.

bertujuan untuk mengatasi permasalahan internal negaranya berhubungan dengan *human security* yang diakibatkan oleh opium.

Tujuan kerja sama adalah untuk memenuhi kepentingan negara-negara tertentu dan untuk menggabungkan kompetensi-kompetensi yang ada sehingga tujuan yang diinginkan bersama dapat tercapai.⁴³ Biasanya kerja sama yang dilakukan akan dituliskan dalam suatu bentuk kerangka kerja sama yang menunjukkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kerja sama yang dilakukan oleh Tiongkok dan ASEAN merupakan salah satu kerja sama internasional yang dilakukan dalam sebuah kerangka kerja sama yang disebut *ASEAN and China Cooperation in Response to Dangerous Drugs (ACCORD)*.

ACCORD disusun menjadi 4 pilar sebagai berikut :⁴⁴

1) Pilar I – Kesadaran kewaspadaan

- Mengembangkan rencana-rencana nasional
- Membantu perkembangan momentum sosial dan norma-norma anti narkoba melalui pemasaran sosial dan mobilisasi
- Meningkatkan literatur anti narkoba di media massa
- Bermitra dengan NGO, institusi akademik/penelitian, keagamaan dan organisasi komunitas
- Melanjutkan program kewaspadaan di tempat kerja dan pelatihan supervisor

⁴³ Jack C Plano dan Roy Olton. *The International Relations Dictionary*. 1979. Halaman 271

⁴⁴ Ralf Emmers. *International Regime-Building in ASEAN: Cooperation against the Illicit Trafficking and Abuse of Drugs*. Vol. 29. No.3 2007. Halaman 515.

- Membuat penghargaan nasional untuk sektor privat, masyarakat sipil, dan kontribusi media

2) Pilar II – Mengurangi permintaan

- Memastikan bahwa metode yang ada selaras, khususnya yang berkaitan dengan pengobatan
- Membantu perkembangan program sekolah dengan tujuan yang jelas dalam menawarkan alternatif, termasuk pelatihan kerja
- Target *amphetamine-type stimulants* (ATS) khususnya dalam kebijakan penurunan permintaan nasional
- Bermitra dengan NGO dan organisasi komunitas dalam tindakan dan pelatihan
- Penyebaran kewaspadaan narkoba dengan HIV/AIDS
- Mengintegrasikan HIV/AIDS menjadi salah satu perhatian dalam pengobatan

3) Pilar III - Dorongan Hukum

- Target prekursor bahan kimia penyalahgunaan ATS
- Berbagi informasi dan praktik dalam level operasional
- Melakukan operasi bersama
- Percobaan dalam isu ATS seperti bagaimana untuk mengalokasikan laboratorium klandestin
- Mendukung pengadaan pelatihan usaha
- Bekerja dibawah konvensi internasional

4) Pilar IV - Perkembangan alternatif

- Memperbaiki keahlian untuk mengukur produksi tanaman terlarang
- Penelitian penyebab petani memutuskan untuk menanam opium
- Menyediakan alternatif yang berkelanjutan terhadap budi daya opium
- Mempromosikan berbagi informasi dan kerja sama antar organisasi dan lintas batas
- Meningkatkan profil perkembangan alternatif antara pendonor dan masyarakat.

Empat pilar diatas merupakan kerangka kerja sama yang akan dilakukan oleh Tiongkok dan ASEAN sebagai langkah dalam mengatasi perkembangan dan penyalahgunaan narkoba. Pilar I dan II termasuk dalam upaya untuk mengurangi permintaan (*demand reduction*), sedangkan pilar III dan IV menjelaskan upaya untuk mengurangi penyediaan atau pengadaan (*supply reduction*).⁴⁵

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk menganalisis upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan narkoba jenis opium dari *Golden Triangle*. Pada kerangka ACCORD pilar ke III dan IV yang menjelaskan upaya untuk mengatasi penyediaan narkoba. Pilar ke III lebih fokus dan ditekankan pada pengurangan penyediaan narkoba sintetis atau buatan dari bahan kimia di laboratorium khususnya yaitu narkoba jenis ATS. Sedangkan pilar IV lebih fokus dan ditekankan pada pengurangan penyediaan narkoba alami yang berasal dari tanaman khususnya opium. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pilar IV untuk menganalisis

⁴⁵ UNODC for East Asia and Pacific. *Drug Free ASEAN 2015: Status and Recommendations*. 2008. Halaman 12

upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium. Pilar IV lebih relevan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dimaksudkan agar penelitian terfokus pada satu kasus dalam rentang waktu tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dari tahun 2006 sampai 2015. Dalam rentang waktu tersebut terjadi peningkatan jumlah pengguna opium di Tiongkok dan peningkatan produksi opium di *Golden Triangle*.⁴⁶

1.8.2 Unit dan Tingkat Analisis

Sebelum menentukan tingkat analisis, maka terlebih dahulu harus ditentukan unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis merupakan aktor yang perilakunya hendak di deskripsikan, jelaskan dan ramalkan.⁴⁷ Sedangkan unit eksplanasi yaitu dampaknya terhadap unit analisis yang hendak diamati.⁴⁸ Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Tiongkok, dan unit eksplanasi nya adalah ACCORD. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah penyediaan opium dari *Golden Triangle*. Serta variabel dependen nya adalah upaya Tiongkok.

⁴⁶ UNODC. *Opium production in the Golden Triangle continues at high threatening regional integration*. <http://www.unodc.org/unodc/en/frontpage/2014/December/opium-production-in-the-golden-triangle-continues-at-high-levels--threatening-regional-integration.html> (diakses pada 8 April 2017).

⁴⁷ Mochtar Mas' oed. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. 1990. Halaman 39

⁴⁸ Ibid.

Menurut Patrick Morgan, terdapat lima tingkat analisis yaitu tingkat individu, tingkat kelompok, tingkat negara-bangsa, tingkat kelompok negara-bangsa dan tingkat sistem internasional atau sistem global.⁴⁹ Pada penelitian ini level analisisnya berada pada tingkat kelompok negara-bangsa. Pada level ini menekankan bahwa seringkali negara bangsa tidak bertindak secara sendiri-sendiri namun sebagai suatu kelompok. Fenomena hubungan internasional mencerminkan interaksi antar kelompok negara-bangsa yang tergabung dalam pola dan pengelompokan tertentu, seperti aliansi, regional, blok ekonomi, blok ideologi, pengelompokan dalam PBB, dan sebagainya.

Penelitian ini berada pada tingkat analisis yaitu tingkat kelompok negara bangsa. Penelitian hendak menjelaskan upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD. Menjelaskan interaksi antara negara-negara anggota ASEAN dan Tiongkok sebagai suatu kelompok kerja sama yang disebut sebagai kerja sama ACCORD.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan penelitian kepustakaan atau *library research* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen, laporan penelitian, artikel serta website resmi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Data yang digunakan merupakan data sekunder yakni data dan informasi yang bersumber dari temuan-temuan yang telah dihasilkan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

⁴⁹ Ibid, Mochtar Mas' oed, halaman 45

1.8.4 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Data yang relevan dengan penelitian ini akan diolah dengan metode penelitian kualitatif yakni menetapkan, menguraikan dan mendokumentasikan sebab akibat pengetahuan yang sedang dipelajari. Hal ini dilakukan untuk menemukan ide-ide atau makna yang terkandung dalam data-data yang tersedia agar dapat mengidentifikasi pengetahuan yang sedang diteliti.

Peneliti melakukan analisis terhadap data dan mencari fakta-fakta yang menunjukkan bagaimana upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD. Pada tulisan ini peneliti menggunakan perspektif neorealis. Neorealis memandang dunia apa adanya dan sistem anarki merupakan tolak ukur perilaku yang berpatokan pada kepentingan nasional negara.⁵⁰ Neorealis percaya akan kerja sama namun bersifat pesimis dalam melihat kerja sama tersebut dikarenakan sistem internasional yang bersifat anarki. Menurut neorealis kerja sama dilakukan negara untuk mencapai tujuan dan kepentingan nasional negara itu sendiri.⁵¹ Neorealis juga percaya bahwa suatu negara akan membangun dan mendukung suatu institusi dan rezim jika tujuan institusi dan rezim tersebut sesuai dengan kepentingan negaranya.⁵²

⁵⁰ John J Mearsheimer, *Structural Realism*, in Tim Dunne, Milja Kurki & Steve Smith (eds) *International Relations Theories*. Oxford University Press. Halaman 71-88

⁵¹ David A Baldwin. "Neorealism and Neoliberalism: *The Contemporary Debate*." Columbia University Press. 1993.

⁵² Ibid.

Sebagaimana dalam penelitian ini Tiongkok memilih melakukan kerja sama lintas batas dengan ASEAN. Tiongkok memilih bekerja sama dengan pihak yang dekat dengan inti permasalahan yang dihadapi dan lebih membantu dalam mengatasi permasalahan narkoba di *Golden Triangle*. Tiongkok melakukan kerja sama untuk mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle*. Penyediaan opium dari *Golden Triangle* memberikan dampak bagi Tiongkok. Dampak ini berhubungan dengan *human security* seperti meningkatnya jumlah pengguna opium yang menyebabkan penyebaran virus HIV/AIDS, tingkat kematian, over dosis, dan lainnya. Tiongkok melakukan kerja sama untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam mengatasi permasalahan *human security*. Tiongkok meyakini dan mendukung kerja sama ACCORD dikarenakan kerja sama tersebut sesuai dengan kepentingan nasional yang ingin dicapainya.

Peneliti menggunakan pilar IV ACCORD untuk menganalisis upaya yang dilakukan Tiongkok. ACCORD terdiri dari 4 pilar, pilar I dan II menjelaskan upaya untuk mengurangi permintaan (*demand reduction*).⁵³ Pilar III dan IV merupakan pilar yang menjelaskan upaya untuk mengurangi penyediaan (*supply reduction*).⁵⁴ Pilar ke III lebih fokus dan ditekankan pada pengurangan penyediaan narkoba sintetis atau buatan dari bahan kimia di laboratorium khususnya yaitu narkoba jenis ATS. Sedangkan pilar IV lebih fokus dan ditekankan pada pengurangan penyediaan narkoba alami yang berasal dari tanaman khususnya opium. Oleh karena itu, pilar IV yang paling relevan dan dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai upaya

⁵³ UNODC for East Asia and Pacific. *Drug Free ASEAN 2015: Status and Recommendations*. 2008. Halaman 12

⁵⁴ Ibid.

Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle*. Peneliti mencari data-data relevan dan menganalisisnya menggunakan 5 indikator di pilar IV untuk menjelaskan bagaimana upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui kerja sama ACCORD.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan awal dari penelitian, penelitian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual serta metodologi penelitian.

BAB II : Perdagangan Narkoba di *Golden Triangle* dan dampaknya terhadap Tiongkok

Pada bab ini akan membahas perdagangan narkoba di *Golden Triangle*, serta menjelaskan keadaan peredaran narkoba di tiga negara *Golden Triangle* yaitu Myanmar, Thailand dan Laos. Selanjutnya, menjelaskan dampak *Golden Triangle* terhadap Tiongkok.

BAB III : ASEAN and Tiongkok Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs (ACCORD)

Bab ini akan menjelaskan kerja sama yang dilakukan Tiongkok dan ASEAN, salah satunya ACCORD sebagai kerangka kerja sama antara ASEAN dan Tiongkok dalam upaya menanggulangi narkoba di *Golden Triangle*. Pada bab ini juga dijelaskan *Drug Free ASEAN* sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui kerangka kerja sama ACCORD.

BAB IV : Upaya Tiongkok dalam Mengurangi Penyediaan Opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD.

Pada bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian tentang upaya Tiongkok dalam mengurangi penyediaan opium dari *Golden Triangle* melalui ACCORD.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan penelitian. Kesimpulan ditarik dari hasil penemuan jawaban pertanyaan penelitian pada bab analisis.

